

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini persaingan dalam dunia ekonomi sangatlah ketat, baik perekonomian secara nasional maupun internasional. Persaingan antar perusahaan yang ketat membuat perusahaan mengeluarkan biaya yang tinggi yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya tentu akan mengalami pasang surut, hal itu sudah biasa dialami oleh perusahaan-perusahaan. Investor dan kreditur yang akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tentu akan mempertimbangkan apakah perusahaan tersebut dalam kondisi stabil atau dalam kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau disebut *financial distress* (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Pada umumnya untuk mengetahui kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, dapat diukur dengan laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan akan berguna untuk pihak internal seperti manajemen maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditur untuk mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan tersebut (Yustika, 2015).

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pengambil keputusan, yang artinya tujuan dari laporan keuangan dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan pengambil keputusan, situasi dan kondisi ekonomi, politik, hukum atau aspek lingkungan lainnya. Tidak boleh dilupakan bahwa laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan pemakai yang bersifat umum, dengan demikian kelompok pemakai tertentu tidak memiliki hak untuk menentukan jenis informasi tertentu. Secara khusus laporan keuangan

memberikan informasi keuangan yang akurat mengenai posisi aktiva, hutang dan modal beserta perubahannya, sehingga dapat digunakan untuk menaksir prospek arus kas, kondisi keuangan, prestasi, dan potensi yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba, serta dapat menjelaskan bagaimana dana diperoleh dan digunakan oleh perusahaan (Taswan, 2012:7). Perusahaan yang telah memiliki laporan keuangan diharapkan mampu mengelola potensi yang dimiliki perusahaan dan laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat prediksi terjadinya *financial distress*, sehingga diharapkan perusahaan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada sehingga tidak berlangsung terus menerus yang akan menempatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kegagalan, kebangkrutan, kesulitan, ketidakmampuan perusahaan melunasi hutang. Perusahaan-perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan biasanya memilih menutup usahanya atau mengatasi masalah dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha (Hariyanto, 2018). *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat atau krisis. *Financial distress* mempunyai hubungan erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan (Yustika, 2015). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah perusahaan yang berada dalam kondisi dimana arus kas perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan perusahaan dalam kondisi krisis atau kesulitan keuangan. Apabila keadaan tersebut dibiarkan berlarut-larut maka akan mengakibatkan kebangkrutan. *Financial distress* dapat menempatkan perusahaan

dalam posisi yang sulit bahkan dapat mengalami kebangkrutan, perusahaan yang mengetahui tanda-tanda yang muncul akibat kesulitan keuangan diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki keadaan tersebut sehingga tidak akan mengalami kesulitan yang lebih berat yaitu kebangkrutan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 diperoleh data perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* sebagai berikut :

Tabel 1. 1

Financial Distress

No	Tahun	Jumlah perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i>
1.	2013	58
2.	2014	68
3.	2015	66
4.	2016	39
5.	2017	51
Total		282

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa selama periode 2013-2017 terdapat 282 perusahaan yang mengalami *financial distress*, artinya masih banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* dan banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya *financial distress*.

Faktor pertama yang dapat menyebabkan *financial distress* adalah *financial leverage*. Menurut Julius (2017) *financial leverage* adalah penggunaan dana dengan beban tetap atau modal dari pinjaman dengan bunga tetap. *Financial leverage* yaitu *leverage* yang timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan

yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk utang, penggunaan dana ini akan berpengaruh kepada perusahaan yaitu munculnya kewajiban bagi perusahaan dan mengembalikan pinjaman tersebut beserta bunganya (Gobenvy, 2014). Perusahaan yang memiliki hutang yang banyak untuk digunakan sebagai modal, dikhawatirkan akan menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi menanggung kewajiban yang banyak sehingga perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Tingkat *leverage* yang tinggi jika tidak diimbangi dengan jumlah aset yang tinggi maka dapat menempatkan posisi perusahaan dalam keadaan *financial distress* (Julius, 2017).

Perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi artinya perusahaan mempunyai utang yang digunakan untuk membiayai aset-aset yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut harus diimbangi dengan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan perusahaan dan ketersediaan aktiva yang dimiliki perusahaan karena kedua nya adalah jaminan dari hutang-hutang tersebut karena perusahaan nantinya harus mengembalikan hutang-hutang tersebut beserta bunganya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gobenvy (2014), Dewi dkk (2017), Yustika (2015), Utami (2015) dan Wulansari (2016) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena menurut penelitian ini semakin besar jumlah hutang, maka semakin tinggi perusahaan akan mengalami *financial distress*. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017) Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah *Firm growth*. *Firm growth* adalah pertumbuhan yang dilakukan suatu perusahaan untuk meningkatkan *size* (Julius, 2017). Rasio pertumbuhan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan industry (Rufaidah, 2012:39). Suatu perusahaan diharapkan dapat melakukan perubahan dalam prosentasi pertumbuhan dari tahun ketahun karena prosentase tersebut dijadikan indikator perusahaan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan kesuksesan dari perusahaan tersebut. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari waktu kewaktu disebut dengan rasio penjualan. *Sales growth* (pertumbuhan penjualan) merupakan penerapan tingkat keberhasilan suatu perusahaan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Rasio penjualan akan menunjukkan tingkat penjualan dari perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan suatu perusahaan maka perusahaan dianggap berhasil menjalankan strategi penjualan dan pemasaran produknya (Julius, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Eliu (2014) , Utami (2015) dan Wulansari (2016) menyatakan bahwa *firm growth* memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan Julius (2017) menyatakan *firm growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Laba adalah faktor ketiga yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Laba suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi suatu

perusahaan. Laporan laba rugi disusun untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu (Julius, 2017). Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila pendapatan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan maka perusahaan akan mendapatkan laba jika sebaliknya maka perusahaan akan mengalami kerugian (Hariyanto, 2018). Laba adalah tujuan utama dari suatu perusahaan. Didalam laporan laba/rugi akan tertera laba sebagai pencapaian perusahaan, apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, yang akan menghasilkan keuntungan untuk perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan laba negatif maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena dianggap tidak dapat menghasilkan keuntungan dan perusahaan harus segera mencari sebab kenapa itu bisa terjadi, agar permasalahan yang terjadi jangan sampai berkelanjutan dan menyebabkan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan (Djongkang dan Rita, 2014). Informasi yang dapat diambil dari laporan laba rugi juga berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membagikan devidennya kepada para investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Djongkang dan Rita (2014) menyatakan laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Julius (2017) dan Hariyanto (2018) yang menyatakan bahwa laba tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* karena menurut penelitian yang dilakukan kemungkinan besar penyebab terjadinya *financial distress* adalah internal dari perusahaan itu sendiri, sehingga *financial distress* tidak dapat ditentukan oleh laba yang dimiliki perusahaan.

Arus kas merupakan faktor keempat yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Arus kas adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami kondisi arus kas masuk (*cash inflows*) dan arus kas keluar (*cash outflows*), apabila arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar maka akan menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya apabila perusahaan mempunyai arus kas keluar yang lebih besar daripada arus kas masuk maka akan terjadi *negative cash flows* (Hariyanto, 2018). Arus kas dapat dijadikan pihak luar untuk menganalisa kondisi perusahaan tersebut (Djongkang dan Rita, 2014). Informasi yang didapat dari laporan arus kas memiliki kemampuan dalam menjelaskan secara rinci keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan (Julius, 2017). Laporan arus kas dijadikan investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang tinggi, jika arus kas sebuah perusahaan rendah maka para investor kehilangan keyakinan pada perusahaan karena dianggap kurang mampu untuk menghasilkan kas yang tinggi. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditor untuk mengetahui kemampuan pengembalian utang dari suatu perusahaan, jika arus kas perusahaan tinggi maka pihak kreditor percaya bahwa perusahaan mampu untuk melakukan pengembalian utang. Sebaliknya, jika arus kas kecil maka pihak kreditor kurang yakin dengan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utangnya.

Julius (2017) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya arus kas operasi perusahaan dapat

menyebabkan *financial distress*. Berbeda dengan penelitian tersebut, Hariyanto (2018) dan Djongkang dan Rita (2014) melakukan penelitian yang menyatakan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan jika nilai arus kas rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Nilai arus kas yang tinggi juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban pada pihak kreditor.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *financial distress* menunjukkan beberapa hasil yang inkonsisten, sehingga masih layak untuk diteliti kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017). Perbedaan pertama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan variabel *operating capacity* terhadap *financial distress*.

Alasan ditambahkannya variabel tersebut karena *operating capacity* juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. *Operating capacity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang besar (Dewi, dkk 2017). Perusahaan yang memiliki *operating capacity* yang rendah, menandakan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola aset-asetnya dengan baik, sehingga tidak dapat menghasilkan penjualan sesuai dengan target dan pendapatan perusahaan akan menurun. Keadaan seperti ini apabila tidak segera diperbaiki maka akan mendorong perusahaan dalam kondisi *financial distress* (Widhiari dan

Merkusiwati, 2015). Penelitian yang dilakukan Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perbedaan penelitian yang kedua yaitu berkaitan dengan rentang waktu penelitian. Periode waktu yang dilakukan oleh Julius (2017) adalah tahun 2010-2014. Penambahan periode penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia didasarkan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang berbeda mengenai *financial distress* dilihat dari periode perusahaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, *FIRM GROWTH*, LABA, ARUS KAS DAN *OPERATING CAPACITY* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”.

1.2 Ruang Lingkup

Peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan variabel *financial leverage* (X_1), *firm growth* (X_2), laba (X_3), arus kas (X_4) dan *operating capacity* (X_5) yaitu sebagai variabel independen, serta *financial distress* (Y) sebagai variabel dependen.
2. Penelitian ini berfokus pada objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan kasus *financial distress* yang telah dijelaskan pada tabel 1.1 yang terdapat di latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa masih terdapat 282 kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017 berkaitan dengan *financial distress*. Penyebab terjadinya *financial distress* dapat diketahui melalui beberapa faktor yaitu *financial leverage*, *firm growth*, laba, arus kas dan *operating capacity*.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Julius (2017) mengenai *financial leverage*, *firm growth*, laba, arus kas terhadap *financial distress* dengan *operating capacity* sebagai tambahan variabel independen. Alasan ditambahkannya variabel independen yaitu *operating capacity* karena perusahaan yang tidak dapat mengelola asetnya untuk keperluan operasional dengan baik maka tidak dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi. Kondisi tersebut akan mendorong perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori sinyal dimana pihak eksekutif akan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai prospek perusahaan, apabila perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang maka manajer akan memberikan sinyal positif terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dan memberikan sinyal negatif jika perusahaan dalam keadaan yang krisis. Hal tersebut dapat diketahui oleh manajer dengan memanfaatkan laporan keuangan perusahaan yang berisi tentang seluruh informasi yang dibutuhkan dengan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor

seperti *financial leverage*, *firm growth*, laba, arus kas, *operating capacity* yang dapat membantu dalam menganalisis *financial distress*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yaitu :

1. Kegunaan bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* pada suatu perusahaan.

2. Kegunaan Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak perusahaan untuk dapat memprediksi terjadinya *financial distress* secara empiris, sehingga pihak perusahaan dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi sehingga perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*.

3. Kegunaan Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya karena peneliti sudah memberikan bukti secara empiris tentang *financial leverage*, *firm growth*, laba, arus kas dan *operating capacity* terhadap *financial distress*.